

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga untuk anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pemerintah mendirikan sekolah luar biasa (SLB). Tujuan pendidikan luar biasa secara umum 1994 yang diterbitkan oleh Depdikbud yaitu :

“Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di SLPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “anak luar biasa” (ALB) menandakan adanya kelainan khusus, kelainan khusus tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tunagrahita atau disebut dengan anak dengan keterbatasan intelektual
2. Kesulitan belajar atau anak berprestasi rendah
3. Anak hiperaktif
4. Tunalaras
5. Tunarungu wicara
6. Tunanetra
7. Autistik
8. Tunadaksa

9. Tunaganda

10. Anak berbakat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan luar biasa tahun 1994, bahwa setiap anak yang berkebutuhan khusus layak diberikan kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat sesuai dengan kelainan yang disandanginya. Pendidikan luar biasa tersebut dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan kebutuhan khusus tersebut, diantaranya :

1. SLB bagian A untuk Tunanetra,
2. SLB bagian B untuk Tunarungu,
3. SLB bagian C untuk Tunagrahita,
4. SLB bagian D untuk Tunadaksa,
5. SLB bagian E untuk Tunalara
6. SLB bagian G untuk Cacat ganda.

Anak Tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata juga mengalami hambatan terhadap perilaku *adaptif* selama masa perkembangannya dari 0 tahun hingga 18 tahun. Definisi AAMD (*American Association Mental Deficiency*) 1983 mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual jika diukur dengan tes baku *Wechsler Intelligence Scale For Children-Revised*, mempunyai skor IQ 70 dan mempunyai hambatan pada komponen yang bersifat intelektual yaitu perilaku adaptif, saat ini perilaku adaptif sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan seseorang termasuk Tunagrahita atau bukan. Pedoman dari *American Association Mental Deficiency* (AAMD) dapat digunakan sebagai pedoman bagi posisi seseorang

yang tidak termasuk keterbatasan intelektual, kecuali jika seseorang anak memiliki skor tes intelegensi sebesar 70 atau di bawah 70 baru dianggap sebagai keterbatasan intelektual.

Kelompok anak tunagrahita terbagi menjadi 4 (empat) klasifikasi yaitu berdasarkan tingkat *IQ*, yaitu :

1. Tunagrahita ringan (*IQ* : 50-70)
2. Tunagrahita sedang (*IQ* : 36-51)
3. Tunagrahita berat (*IQ* : 20-35)
4. Tunagrahita sangat berat (*IQ* di bawah 20).

Berdasarkan pengalaman di lapangan, anak tunagrahita ringan sama dengan halnya dengan anak normal biasa pada umumnya hanya saja mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, mereka memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pola pendidikan yang mengacu pada pembinaan anak luar biasa berkaitan dengan belajar mengajar yang diharapkan pada normalisasi fungsi tubuh dan kesehatan.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita dalam konteks pendidikan salah satunya ialah masalah gangguan gerak, terutama pada gerakan yang membutuhkan koordinasi dan keseimbangan gerak. Beberapa faktor yang menyebabkan tunagrahita mengalami masalah gerak diantaranya yaitu faktor otot-otot yang lemah karena tunagrahita tidak aktif bergerak, fisik dan kecerdasan yang kurang, sehingga memiliki hambatan dalam koordinasi gerak, dan kurangnya stimulus atau rangsangan dari luar untuk bergerak yang mengakibatkan

tunagrahita kurang pengalaman dalam bergerak. Bila hal tersebut tidak diperhatikan, maka anak Tunagrahita akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan keterampilan gerakannya. Anak dengan gangguan gerak harus senantiasa dilatih untuk bergerak, terutama gerakan yang mempertahankan kekuatan, keseimbangan dan koordinasi gerak.

Pendidikan milik semua orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, namun pada kenyataannya pendidikan di SLB khususnya di SLB C kurang maksimal, mereka kurang diperhatikan karena dianggap tidak penting, padahal mereka berhak mendapat pelajaran dari berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan seni tari, selama ini seni tari hanya dianggap sebagai hiburan semata, padahal pendidikan seni tari dapat menjadi proses kecerdasan, baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan Seni Tari salah satunya pendidikan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita ringan dalam hal ini gerak sebagai rangsangan untuk mengatasi hambatan-hambatan fisik, mental, intelektual, serta sosial. salah satu bagian dari proses belajar mengajar melalui pelatihan-pelatihan gerak yang mengacu pada tujuan yaitu memberikan landasan keterampilan gerak yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. “Gerak adalah proses perpindahan dari sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain”(Hidayat, 2005 : 72)

Pengembangan materi pelatihan gerak bagi anak luar biasa, khususnya anak Tunagrahita ringan lebih menitikberatkan pada penerapan gerak dan irama seperti dikemukakan Bandi Delphie dan Astaty yaitu “ gerak irama sebagai alat

bagi pengembangan fisik dan pola gerak anak luar biasa”. Hal ini disebabkan anak tunagrahita mengalami gangguan fisik terutama pada gerakan yang membutuhkan koordinasi, kekuatan dan keseimbangan gerak.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut hambatan-hambatan yang dialami oleh penderita Tunagrahita ringan dapat diatasi dengan memberikan rangsangan - rangsangan gerak, salah satunya melalui olah tubuh, yang diarahkan merangsang gerak untuk melatih kekuatan, keseimbangan dan koordinasi gerak yang tentu saja materi pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu penulis mengharapkan pelatihan pada aspek gerak yaitu olah tubuh diharapkan dapat mendorong kecerdasan kognitif, semangat dan keberanian anak tunagrahita ringan sehingga dapat menjadi orang yang produktif yang dapat dihargai dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, sebagai mahasiswa seni tari merasa perlu mengadakan penelitian tentang PERAN OLAH TUBUH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V1 SD SLB A B C PLUS AUTIS YPLAB LEMBANG BANDUNG

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan, penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap pembelajaran olah tubuh untuk meningkatkan keterampilan gerak anak Tunagrahita ringan kelas VI SLB A, B dan C PLUS AUTIS YPLAB Lembang Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran olah tubuh dalam meningkatkan keterampilan gerak anak Tunagrahita ringan kelas VI SLB A, B dan C PLUS AUTIS YPLAB Lembang Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, diantaranya adalah :

1. Memperoleh data tentang tahapan pembelajaran olah tubuh untuk meningkatkan keterampilan gerak
2. Memperoleh data tentang hasil pembelajaran olah tubuh untuk meningkatkan keterampilan gerak

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil- hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi:

1. Peneliti, dapat memberikan pengalaman dan wawasan dari gerak yang berhasil dilakukan oleh peserta didik melalui kemampuan yang ada pada diri anak tunagrahita ringan
2. Instansi yang bersangkutan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah terutama berkaitan dengan proses dan

hasil keterampilan gerak anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran seni tari

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi jurusan pendidikan Seni Tari.

1.5 Asumsi

Olah tubuh dapat meningkatkan keterampilan gerak diantaranya keseimbangan dan koordinasi gerak. anak tunagrahita ringan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, penguasaan dan latihan yang diarahkan pada pola gerak yang bersumber pada olah tubuh, merupakan suatu cara untuk mengembangkan keseimbangan dan koordinasi gerak.

1.6 Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau kelompok orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian yang untuk membantu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat suatu. Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama. Peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk memperoleh informasi atau data.

Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pelengkap, yaitu: panduan wawancara, format observasi, catatan lapangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1.7 Lokasi Populasi dan Sampel

Lokasi, populasi dan sampel

Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD SLB A, B dan C PLUS AUTIS YPLAB yang beralamat di Jl. Baru laksana Lembang Bandung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di sekolah tersebut belum ada pendidikan seni terutama seni tari

Populasi

Peserta didik yang dijadikan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Tunagrahita ringan kelas VI SD SLB A, B dan C YPLAB Lembang Bandung dengan jumlah 5 orang siswa tunagrahita ringan.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tunagrahita ringan dengan perincian 2 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan. Pemilihan populasi dan sampel ini didasari oleh peneliti karena siswa kelas VI mulai berkembang dan belajar tentang keterampilan diri khususnya keterampilan gerak.